



Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme Di Palembang Sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah

**Suswandari¹, Nur Fajar Absor², Desyanti Aprilia³, Luthfi Nurahman⁴,
Andre Noviansyah⁵**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA¹, Universitas Indraprasta
PGRI²

Email Korespondensi: suswandari@uhamka.ac.id

Abstract

Palembang is known for its thick nuances of Buddhism, because in that region once ruled the Sriwijaya Kingdom. Therefore, it is interesting to study further related to the sites of Buddhism in Palembang, especially during the Sriwijaya Kingdom which can be used as material supplement of history learning. Thus, this study aims to utilize the historical site of Buddhism in Palembang as material supplement of history learning in class X of Senior High School. The research method used is historical research method with four steps which is heuristic, critic, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that there are 12 relics of Buddhism sites in Palembang, which consist of the period before the Sriwijaya Kingdom with relics in Bukit Siguntang in the 6th century and the time of the Sriwijaya Kingdom ruling from the 7th century. This shows that it can be used as material supplement of history learning in class X of Senior High School.

Keywords: Historical Site, Buddhism, Palembang, Sriwijaya Kingdom

Abstrak

Wilayah Palembang dikenal kental dengan nuansa agama Buddha, karena di wilayah tersebut pernah berkuasa Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan situs-situs Buddhisme yang ada di Palembang, terutama pada masa Kerajaan Sriwijaya yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen pembelajaran sejarah. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan situs-situs sejarah Buddhisme yang ada di Palembang sebagai suplemen pembelajaran sejarah di kelas X SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat langkahnya ialah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 peninggalan situs Buddhisme yang ada di Palembang, yang terdiri dari masa sebelum Kerajaan Sriwijaya dengan adanya peninggalan-peninggalan di kawasan Bukit Siguntang pada abad ke 6 dan masa Kerajaan Sriwijaya berkuasa mulai abad ke 7. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah di kelas X SMA.

Kata kunci: Situs Sejarah, Buddhisme, Palembang, Kerajaan Sriwijaya

PENDAHULUAN

Kota Palembang termasuk salah satu kota di Pulau Laut Selatan yang disebutkan pernah dikunjungi oleh I-Tsing, seorang biksu Buddha Tionghoa yang berkelana lewat laut ke India melalui Jalur Sutra (Santun



2013:136). Menariknya, eksistensi Palembang tidak terlepas dari nama Sriwijaya.

Boleh dikatakan bahwa hampir dari semua referensi sumber asing tidak pernah menyebutkan nama kota, lebih tepatnya ibukota Sriwijaya. Sumber asing yang didapat lebih banyak menyebutkan nama Sriwijaya itu sendiri sebagai sebuah kerajaan. Catatan Arab yang terkenal dan dihubungkan dengan eksistensi Sriwijaya adalah yang dituturkan oleh seorang pedagang bernama Sulayman pada tahun 851 dan dikenali melalui tulisan ahli bumi bernama Abu Zayd Hasan tahun 916 sebagai berikut:

Raja kota ini dikenal dengan gelar maharaja (raja besar). Konon luasnya (luas wilayah tempat kota ini berdiri sebagai ibukota) mencapai 900 parasang (persegi). Maharaja juga memerintah sejumlah besar pulau yang tersebar hingga sejauh 1.000 parasang atau lebih. Di antara pulau-pulau tersebut terdapat pulau bernama Sribuza yang konon luasnya mencapai 400 parasang dan pulau bernama Rami yang konon luasnya mencapai 800 parasang. Di Pulau Rami terdapat perkebunan kayu brasil, kapur barus, dan minyak-minyak lainnya. Maharaja juga menguasai tanah maritim Kalah yang terletak pada pertengahan Tiongkok dan Arab (Santun 2013:137).

Tidak diketahui dengan pasti seberapa luas kota Sriwijaya. Namun, berdasarkan peninggalan budayanya yang ditemukan di Palembang, bentuk, peruntukkan, dan luas kotanya dapat dikonstruksi. Lokasi permukiman penduduk Sriwijaya dengan indikatornya berupa pecahan-pecahan keramik dan tembikar, tiang-tiang kayu sisa rumah kolong, sisa industri, dan sisa-sisa barang keperluan sehari-hari ditemukan di daerah yang rendah sepanjang tepian sisi utara Musi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:2).

Di tempat yang agak tinggi di Palembang, ditemukan sisa-sisa tempat kegiatan upacara keagamaan dengan indikatornya berupa sisa bangunan



batu bata, arca batu, dan logam, manik-manik kaca dan batu dan barang-barang keperluan religi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:3).

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan besar di pesisir timur Sumatera. Sesuai dengan bukti dan tanggal ataupun tahun paling tua pada Prasasti Kedukan Bukit, dinyatakan bahwa wilayah Palembang pada masa itu sudah berdiri kerajaan yang bernama Kerajaan Sriwijaya pada tahun 682 atau abad ke 7 Masehi (Soleh 2017:179). Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan terbesar yang ada di sejarah bangsa Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi Kerajaan Sriwijaya pada saat itu. Kerajaan Sriwijaya berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya kemenangan yang bercahaya (Kurniawan 2018:1).

Hal menarik lainnya, Sriwijaya sering disebut sebagai kerajaan tertua di Indonesia. Namun, sebetulnya Kerajaan Sriwijaya justru 'kerajaan termuda' di Nusantara secara penemuan. Ketika kerajaan-kerajaan kuno di Jawa sudah dikenal jauh sebelumnya bersamaan dengan tinggalan yang ada dalam babad-babad yang seumur dengan kerajaan tersebut, nama Kerajaan Sriwijaya baru 'tergali' dan muncul ke permukaan di sekitar awal abad ke-20 (Santun 2013:137).

Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai sebuah kerajaan maritim, hal ini disepakati oleh para pakar sejarah dan arkeologi yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari perdagangan dan pelayaran. Kesadaran pemimpin Kerajaan Sriwijaya dan masyarakatnya akan pentingnya menguasai jalur perdagangan sutra akan lebih meningkatkan kesejahteraan bagi bangsanya sendiri. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan besar yang mampu memonopoli wilayah agar kekuasaannya dapat berjalan dengan baik serta meluaskan koneksi hingga keluar wilayahnya sendiri. Dengan demikian, Kerajaan Sriwijaya tidak hanya terkenal dalam bangsanya sendiri, melainkan juga bangsa-bangsa lain seperti India, Tiongkok, Persia, dan Arab (Taim 2013:102).

Perdagangan yang terjadi antara Kerajaan Sriwijaya dengan bangsa-bangsa lain tentunya menjalin suatu interaksi perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Adanya kontak interaksi tentunya membuat



masyarakat Kerajaan Sriwijaya membuka diri kepada bangsa-bangsa yang menetap di Bumi Sriwijaya tersebut dan menjadi awal masuknya sosial budaya, bahkan agama dari bangsa-bangsa lain.

Terkait dengan persoalan keagamaan, Kerajaan Sriwijaya juga tidak sedikit mempunyai peranan, data sejarah mencatat bahwa agama yang berkembang di Kerajaan Sriwijaya adalah agama Buddha Mahayana (Taim 2013:102). Hal ini ditandai dengan adanya peninggalan di beberapa wilayah Sumatera yang memperkuat dugaan bahwa agama Buddha berkembang di Bumi Sriwijaya dan diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya pada saat itu merupakan pusat pengajaran agama Buddha itu sendiri, karena diyakini memiliki kesamaan dengan pengajaran yang berada di India.

Catatan agak lengkap mengenai keadaan agama Buddha pada waktu itu dibuat oleh I-Tsing, yang pada tahun 672 menetap untuk enam bulan di wilayah Kerajaan Sriwijaya guna mempelajari Bahasa Sansekerta sebelum belajar agama di Nalanda, India (Taim 2013:102). Menurut I-Tsing, Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Buddha yang berkolerasi dengan pusat pembelajaran yang ada di India.

Dalam Kerajaan Sriwijaya juga banyak sekali candi-candi yang dibangun untuk tempat beribadah agama Buddha contohnya terdapat di Candi Muara Takus dan Pulau Kemaro. Dengan demikian, peninggalan-peninggalan tersebut menjadi bukti bahwa agama Buddha berkembang di Kerajaan Sriwijaya.

Bentuk bangunan candi Muara Takus mirip dengan bentuk pilar Ashoka yang ada di India utara, ada kemungkinan besar antara pilar Ashoka di India dengan pilar yang ada di salah satu bagian bangunan candi Muara Takus ada hubungannya (Fitriyana 2015:5). Meski demikian, belum ada informasi lebih lanjut terkait kolerasi dari kedua bangunan tersebut, tetapi dari segi arsitekturnya memang mempunyai suatu kemiripan.

Kerajaan Sriwijaya pada saat itu bukan hanya terkenal dengan kekuatan maritimnya saja, melainkan juga merupakan pusat kota pengetahuan dan kebudayaan. Hal tersebut ditandai dengan beberapa



peninggalan-peninggalan yang mempunyai makna atau filosofi yang sama dengan ajaran agama Buddha. Banyak sekali masyarakat dari bangsa-bangsa lain yang datang ke Kerajaan Sriwijaya untuk belajar mendalami ilmu agama, khususnya para Bhiksu (Budisantoso 2016:50). Hal tersebut dapat dibayangkan betapa eksisnya Kerajaan Sriwijaya pada saat itu yang mampu menarik banyak masyarakat untuk datang, namun di sisi yang lain, saat itu teknologi dan informasi yang ada masih terbatas.

Akan tetapi, apabila ditelusuri lebih lanjut, agama Buddha masuk ke Palembang jauh sebelum Kerajaan Sriwijaya hadir di sana. Hal ini bisa dilihat dari ditemukannya arca Buddha di Bukit Siguntang yang diperkirakan dibuat pada abad 6 Masehi (Poesponegoro, Notosusanto, and Leirissa 2008:68).

Dengan banyaknya aspek yang dibahas mengenai Kerajaan Sriwijaya, maka Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu materi pembelajaran sejarah yang ada di SMA, yakni pada kelas X. Hal ini sesuai dengan konsep dari sejarah lokal, yakni unit mikro dari sejarah nasional (Priyadi, 2012).

Dengan demikian, menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan pemanfaatan situs-situs Buddhisme yang ada di Palembang, terutama pada masa Kerajaan Sriwijaya sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah di kelas X SMA. Hal ini berhubungan dengan pernyataan Bank, Sylvester, dan Mays (dalam Purnamasari and Wasino 2011) bahwa pembelajaran sejarah sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah 'bagaimana pemanfaatan situs-situs sejarah Buddhisme yang ada di Palembang sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah?'. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan situs-situs sejarah Buddhisme yang ada di Palembang sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah.

Adapun, penelitian yang relevan dilakukan oleh Santun (2013) yang meneliti mengenai 'Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang'. Dengan menggunakan analisis semiotika diketahui bahwa Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Telaga Batu, dan



Prasasti Talang Tuwo dapat dikatakan Kota *Fo-shih* (Palembang) yang merupakan ibukota Sriwijaya adalah kota metropolis pada zamannya. Sehingga, untuk mengetahui isi dari prasasti tersebut, bisa menggunakan analisis semiotika. Penelitian Santun ini dijadikan referensi bagi peneliti untuk memaknai isi dari prasasti-prasasti tersebut, namun peneliti lebih mendalami pemanfaatan prasasti-prasasti tersebut sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah.

Penelitian lain yang lebih mengarah kepada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2017), yakni 'Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas'. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa Prasasti Talang Tuo dapat dijadikan sumber materi ajar Sejarah Indonesia, khususnya di SMA kelas X pada submateri 'Perkembangan Agama Buddha di Sriwijaya'. Namun, penelitian Soleh ini hanya menggunakan satu prasasti saja sebagai sumber materi ajarnya, sedangkan peneliti menggunakan lebih banyak peninggalan situs Buddhisme yang ada di Palembang, yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen pembelajaran sejarah di kelas X SMA.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan empat langkahnya adalah sebagai berikut (Sulasman 2014:93-150):

1. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sumber-sumber yang dikumpulkan berupa buku, artikel jurnal, dan artikel website, serta observasi ke situs, terutama yang terkait dengan situs sejarah Buddhisme di Palembang.
2. Kritik adalah tahapan ketika sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.



3. Interpretasi ialah tahapan dalam menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian.
4. Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah, yakni "Identifikasi Situs Sejarah Buddhisme di Palembang".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kekuasaan dan Situs Peninggalan Kerajaan Sriwijaya

Sebelum Sriwijaya menjadi sebuah kota, Dapunta Hyang Sriwijayanasa telah memikirkan pembangunan sebuah taman. Prasasti Talang Tuwo yang ditemukan di Talang Kelapa berisi tentang pembangunan Taman Sriksetra pada tanggal 23 Maret 684 Masehi. Berbagai jenis tanaman yang buahnya dapat dimakan, ditanam di Taman Sriksetra dan semua itu diperuntukkan untuk makhluk hidup (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:3).

Pada sekitar abad ke 7 hingga 8, berdasarkan tinggalan budayanya Sriwijaya dapat dikatakan sebuah kota. Masyarakatnya telah mengenal stratifikasi sosial, telah mengadakan perdagangan jarak jauh, telah mengenal pencatatan/administrasi, dan adanya bangunan fasilitas umum. Prasasti Telaga Batu dari Palembang (abad ke 7) merupakan tanda bahwa di kota Sriwijaya tinggal para pejabat kerajaan, panglima tentara, para penegak hukum, para saudagar, para tukang/pengrajin sampai dengan para tukang cuci kerajaan yang disumpah oleh Datu Sriwijaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:3).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah dengan menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Itulah awal mula Kerajaan Sriwijaya mulai melakukan politik perluasan wilayah.

Negeri yang diduduki Kerajaan Sriwijaya adalah negeri-negeri yang letaknya strategis di sekitar Selat Malaka dan Laut Jawa, dimulai dari



negeri yang dekat dengan Kerajaan Sriwijaya, yaitu Bangka. Di Bangka ditemukan prasasti Kota Kapur di pantai barat Pulau Bangka. Prasasti ini antara lain berisi kutukan dan hukuman terhadap siapapun yang bermaksud jahat terhadap Kerajaan Sriwijaya. Pada bagian akhir disebutkan keberangkatan suatu ekspedisi ke Pulau Jawa pada tahun 686 Masehi. Yang dimaksud Pulau Jawa adalah Kerajaan Tarumanegara. Hal ini didasarkan pada berita Tiongkok bahwa utusan Tarumanegara ke Tiongkok pada tahun 689 tidak ada lagi. Pada tahun 686, Tarumanegara tidak mempunyai hak lagi untuk mengirim utusan ke Tiongkok, karena sudah menjadi negara bawahan Kerajaan Sriwijaya. Bukti lain adalah dengan ditemukannya prasasti berbahasa Melayu kuno di daerah Bogor, tepatnya di Leuwiliang (Budisantoso 2006:51).

Setelah berhasil menduduki Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sriwijaya meluaskan wilayahnya ke Melayu. Hal ini dijelaskan dalam prasasti Karang Brahi di hulu sungai Merangin/Jambi, bahwa Kerajaan Sriwijaya berhasil menaklukkan daerah Jambi hulu (Melayu). Apabila dilihat dari segi ekonomi dan perdagangan, negeri Kerajaan Sriwijaya tidak semaju Melayu yang memiliki pelabuhan yang strategis, sehingga dengan menundukkan Melayu, Kerajaan Sriwijaya dapat menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Selat Malakafm. Melayu tetap berfungsi sebagai pelabuhan, namun statusnya di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya (Budisantoso 2006:51).

Di tepian sungai Batang Hari terdapat kompleks percandian agama Buddha terbesar di Indonesia, yaitu kompleks percandian Muara Jambi. Percandian ini sering dihubungkan dengan Kerajaan Molyu, yang di duga sebagai salah satu dātu dari Kerajaan Sriwijaya. Pertanggalan dan jenis peninggalan keramik asing di situs ini relatif sebagian besar lebih muda dari wilayah pantai timur Sumatera bagian selatan, namun hampir serupa dengan yang ditemukan di wilayah sekitar Kota Palembang. Sebaran temuan permukiman kuno masa Sriwijaya semakin padat pada wilayah Pantai Timur Jambi yaitu di wilayah Delta Batang Hari berhadapan dengan Pulau Berhala (Taim 2013:104).



Pada tahun 682, armada Kerajaan Sriwijaya bergerak ke utara dan menduduki Kedah di Semenanjung Malaka. Kedah merupakan tempat persinggahan pertama perahu-perahu yang berlayar dari Srilanka di Teluk Benggala. Kemudian Kerajaan Sriwijaya meluaskan wilayahnya ke kerajaan Tulang Bawang di Lampung, yang dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Palas Pasemah, di sebelah utara Kalianda, Lampung Selatan. Prasasti tersebut isinya sama dengan prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi, yakni kutukan yang mungkin ditujukan kepada daerah Bhumi Jawa (juga di Lampung Selatan) dan daerah sekitarnya yang berani memberontak kepada Kerajaan Sriwijaya (Budisantoso 2006:51-52).

Dalam naskah Tiongkok disebutkan bahwa pada tahun 742, Kerajaan Sriwijaya tidak mengirim utusan ke Tiongkok. Hal ini berlangsung sampai tahun 775. Di Ligor, Semenanjung Malaka terdapat prasasti bertahun 775 yang menunjukkan bahwa raja Kerajaan Sriwijaya bernama Dharmasetu, telah menguasai daerah Ligor dan mendirikan bermacam-macam bangunan, termasuk bangunan suci yang dipersembahkan kepada Buddha, Bhodisatwa Padmapani dan Vajravani. Melalui pertempuran di laut, Kerajaan Sriwijaya berhasil menduduki kerajaan-kerajaan di sekitarnya, sehingga kemakmuran penduduk sepanjang pantai nusantara bagian barat menjadi lebih terjamin. Keberhasilan ini mengakibatkan Kerajaan Sriwijaya menjadi suatu kerajaan yang lebih jaya daripada sebelumnya. Kerajaan Sriwijaya menguasai 14 kota yang dulunya merupakan saingannya (Budisantoso 2006:52).

Salah satu cara mengembangkan wilayah kekuasaan adalah dengan cara melakukan perdagangan dengan beberapa negara lain. Hal ini terlihat dari kedaulatan di laut Sriwijaya. Pada masa Sriwijaya, para saudagar asing yang datang darimana pun, baik dari Tiongkok, India, atau Persia/Arab, kalau berdagang di wilayah Sriwijaya harus menggunakan kapal Sriwijaya. Barang-barang dagangan yang datang ke kota Sriwijaya, sebelum dijual ke daerah lain di wilayah kedaulatan Sriwijaya, harus dipindahkan ke kapal Sriwijaya. Ciri dari kapal Sriwijaya adalah dibuat dengan teknik 'papan-ikat dan kupingan-pengikat'. Bukti



arkeologis ditemukan di dasar perairan Nusantara, sebuah kapal yang dibuat dengan teknik 'papan-ikat dan kupingan-pengikat' sarat dengan muatan yang berasal dari berbagai bangsa, seperti keramik Tiongkok, kaca Persia, dan arca India. Ini artinya, bahwa kapal-kapal yang berlalu-lalang di perairan sebelah barat Nusantara setidaknya di wilayah kedaulatan Sriwijaya adalah kapal yang 'berbendera' Sriwijaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:6).

Dari Kerajaan Sriwijaya, terdapat enam buah prasasti yang ditemukan tersebar di Sumatera Selatan dan Pulau Bangka, tetapi keterangan yang dapat diperoleh hanya sedikit. Tiga prasasti yang terletak di luar wilayah Sumatera Selatan adalah Prasasti Kota Kapur di Bangka, Prasasti Palas Pasemah di Lampung Selatan dan Prasasti Karang Brahi di Jambi. Tiga prasasti selanjutnya ditemukan di Sumatera Selatan. Prasasti yang pertama ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang dekat Palembang, angka tahunnya 604 Saka atau 682 Masehi. Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu kuno, jumlahnya hanya 10 baris.

Beberapa ahli menafsirkan maksud dari prasasti Kedukan Bukit. Pada tahun 1938, N.J Krom berusaha untuk menafsirkan prasasti Kedukan Bukit dengan menghubungkan dengan pernyataan I-Tsing bahwa kembalinya ia dari Nalanda, Malayu telah menjadi Sriwijaya. Jadi menurut Krom, Kerajaan Malayu telah ditundukkan oleh Sriwijaya.

Pendapat Krom bahwa prasasti Kedukan Bukit di buat untuk memperingati pembentukan negara Sriwijaya ditentang oleh J.L. Moens. Ia berpendapat bahwa prasasti Kedukan Bukit dimaksudkan untuk memperingati kemenangan Sriwijaya terhadap Malayu. Karena ibukota Malayu di Palembang, maka dapat juga dikatakan sebagai perluasan wilayah kekuasaan dimana Palembang menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya (Poesponegoro et al. 2008:73).

Jika ditinjau dari isi prasasti Kedukan Bukit di atas dan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa orang yang melakukan ekspedisi dan mendapatkan kemenangan lalu membuat kota di daerah tersebut yang diberi nama Sriwijaya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Poerbatjaraka (dalam Poesponegoro et al. 2008:73) bahwa seandainya *matayap* ini benar harus dibaca sebagai *malayu* seperti yang dikemukakan oleh Krom, makin jelaslah bahwa tentara yang disebut dalam prasasti Kedukan Bukit ini, sebelum sampai di Palembang, lebih dahulu datang ke Malayu, yakni di daerah Jambi sekarang. Ditambah lagi jika kata *mudita* boleh diartikan mudik, yakni ke selatan, ke Palembang. Oleh karena itu, seandainya dugaan ini benar, berarti dahulu ada orang yang pergi berperang, berhenti lebih dahulu di Jambi, lalu terus ke Palembang dengan mendapat kemenangan, lalu membuat kota yang bernama Sriwijaya.



Gambar 1. Replika Prasasti Kedukan Bukit.
Sumber: Dokumentasi peneliti.

Prasasti lainnya ditemukan di daerah Talang Tuo, sebelah barat kota Palembang sekarang, oleh residen Westenenk pada tahun 1920. Prasasti ini terdiri dari empat belas baris dalam bahasa Melayu kuno, dan ditulis dengan huruf Pallawa. Angka tahunnya 603 Saka atau 23 Maret 684 M. Isinya antara lain adalah pembuatan taman Sriksetra atas perintah Puntah Hyang Sri Jayanasa untuk kemakmuran semua makhluk. Di samping itu, ada juga doa dan harapan yang jelas menunjukkan sifat agama Buddha (Poesponegoro et al. 2008:74).

Melihat pada naskah Prasasti Talang Tuo, akan tampak bahwa semangat penataan lingkungan hidup sudah dilakukan sejak zaman dulu. Di saat segalanya masih hijau, hutan masih banyak, sungai masih terpelihara, ruang masih begitu longgar, tetapi tata ruang sudah dikaji dan diperhatikan oleh raja (Yenrizal 2018:834).



Di Telaga Batu, dekat Palembang juga ditemukan prasasti berbahasa Melayu kuno dan berhuruf Pallawa. Prasasti ini bagian atasnya berbentuk tujuh kepala ular yang pipih dengan mahkota berbentuk permata bulat. Lehernya mengembang dengan hiasan kalung. Hiasan ular kobra ini bersatu dengan permukaan batu datar di bagian belakang. Di bagian bawah prasasti ini ada pancuran. Tidak diketahui kapan prasasti ini dibuat karena tidak tertulis angka tahun. Prasasti ini berisi kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada raja (Poesponegoro et al. 2008:74).

Selain itu, prasasti ini memuat data-data bagi penyusunan ketatanegaraan Sriwijaya, seperti penyebutan *yuvaraja* (putra mahkota), *pratiyuvaraja* (putra raja kedua), *rajakumara* (putra raja ketiga), *rajaputra* (putra raja keempat), *bhupati* (bupati), *senapati* (pemimpin pasukan), *nayaka*, *pratyaya*, *hajipratyaya* (orang kepercayaan raja), dan *danayaka* (hakim), *tuha an vatak vuruh* (pengawas kelompok pekerja), *addhyaksi nijawarna* (pengawas kasta rendahan), *vasikarna* (pembuat pisau), *kayastha* (juru tulis), *sthapaka* (pemahat), *puhavam* (nahkoda kapal), *vaniyaga*, *pratisara*, *marsi haji*, *hulunhaji* (saudagar, pemimpin, tukang cuci, budak raja) (Poesponegoro et al. 2008:76).

Kerajaan Sriwijaya Sebagai Pusat Penyebaran Agama Buddha

Kerajaan Sriwijaya mulai dikenal pada abad ke-19 ketika para ahli sejarah dan arkeologi mulai menyelidiki sejarah bangsa-bangsa Asia Tenggara. Mereka menggali sumber sejarah dari prasasti dan naskah-naskah asing. Para sejarawan dan arkeolog ini mengetahui bahwa pada masa lalu para musafir Tiongkok mempunyai kebiasaan menulis kisah pengalaman mereka. Selain itu, terdapat pula kebiasaan yang dilakukan di istana Tiongkok mencatat berita kedatangan utusan-utusan dari negeri lain sebagai tanda pesahabatan atau untuk meminta pengakuan dari kaisar Tiongkok (Budisantoso 2006:49-50).

Pusat pengajaran agama Buddha yang terbesar pada masa itu adalah Nalanda. Beberapa sumber Tiongkok juga menyebutkan bahwa di Sriwijaya juga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha yang ramai, informasi ini didukung dengan catatan Tiongkok yang dijelaskan oleh I-



Tsing ketika berkunjung ke Sriwijaya terdapat 1.000 lebih biksu yang sedang belajar agama Buddha di Sriwijaya. Hingga permulaan abad ke-11 Masehi, Kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha (Sholeh 2018:2).

I-Tsing merupakan orang pertama yang membuat catatan mengenai Kerajaan Sriwijaya dan menguraikan perjalanan dari Kanton ke Palembang. Hanya dalam waktu 24 tahun Kerajaan Sriwijaya telah menjadi negara yang kuat. Pada waktu I-Tsing datang untuk pertama kali tahun 671 dan menetap selama enam bulan, kekuasaan Kerajaan Sriwijaya masih terbatas sekitar Palembang. Tetapi sewaktu I-Tsing kembali ke Palembang tahun 689, Kedah telah menjadi negara bawahan Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 775 Kerajaan Sriwijaya telah menjadi kerajaan yang sangat kuat dan berkuasa, serta mampu mendirikan bangunan-bangunan peribadatan di Ligor, Semenanjung Malaka (Budisantoso 2006:50).

Pada waktu I-Tsing mengadakan perjalanan dari Tiongkok ke India tahun 671 dan singgah di Kerajaan Sriwijaya, negeri tersebut dikelilingi benteng dan terdapat lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang mempelajari dan meneliti agama Buddha. Mereka belajar dan meneliti agama Buddha seperti yang diajarkan Madhyadesa di India, termasuk peraturan dan upacara-upacara yang dilakukan (Budisantoso 2006:50).

Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan ketika observasi ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang mendeskripsikan tentang pembelajaran agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Manan selaku pemandu di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya pada tanggal 8 Februari 2020. Dijelaskan bahwa jika seorang pendeta Tiongkok ingin belajar ke India untuk mengerti dan membaca kitab Buddha asli di sana, ia akan tinggal dulu selama satu atau dua tahun di Kerajaan Sriwijaya untuk melatih diri tentang aturan-aturan yang benar, kemudian baru melanjutkan perjalanan ke India. Mereka tidak dapat dibilang mengerti agama Buddha jika tidak belajar di Kerajaan Sriwijaya.



Namun, agama Buddha masuk ke Palembang jauh sebelum Kerajaan Sriwijaya hadir. Bukti lain yang diperkirakan merupakan peninggalan-peninggalan dari masa sebelum munculnya Kerajaan Sriwijaya adalah arca yang ditemukan di Palembang, yaitu arca Buddha di Bukit Siguntang yang menunjukkan gaya seni Amarawati. Sekiranya arca ini dibuat pada abad 6 Masehi, maka dapat disimpulkan bahwa seratus tahun sebelum muncul Kerajaan Sriwijaya, tampaknya Palembang telah digunakan oleh para pendeta Buddhis sebagai tempat tinggal yang subur dan kreatif (Poesponegoro et al. 2008:67-68).

Nama Bukit Siguntang sudah dikenal sejak lama, terbukti dengan penyebutannya dalam Kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612. Bukit Siguntang merupakan situs penting pada masa Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 1920 dan 1928 di kaki Bukit Siguntang ditemukan beberapa fragmen arca. Setelah disatukan beberapa fragmen tersebut secara keseluruhan arca ini mempunyai tinggi 277 cm, lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm, terbuat dari bahan-bahan batu granit, terdapat unisha dan urna pada dahi di antara kedua matanya, memakai jubah berlepit-lepit dan transparan (Nadeak 2016:14). Arca ini diberi nama Arca Buddha Bukit Siguntang sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Arca Buddha Bukit Siguntang merupakan temuan pertama situs Buddhisme sebelum Kerajaan Sriwijaya.



Gambar 2. Arca Buddha Bukit Siguntang.
Sumber: Dokumentasi peneliti.

Selain ditemukannya arca, pada tahun 1928 ditemukan fragmen prasasti batu yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuno yang oleh J.G. de



Casparis disebut prasasti Bukit Siguntang. Prasasti batu itu berbentuk datar, bagian yang bertulis adalah justru pada bagian sisi yang sempit dengan ukuran tinggi 56 cm dan lebar 17 cm. Prasasti Bukit Siguntang menceritakan sebuah peperangan yang hebat, seperti tertera pada baris ke-10 yaitu: “*tida tahu pira marvyu(ha)*” atau tidak tahu berapa banyak yang berperang. Pada baris ke-5 terdapat kalimat: “*vanak pramirahna*” artinya banyak darah tertumpah. Kemudian baris ke-9: “*pauravirakta*” yang berarti merah (oleh darah) penduduknya, serta “*mamañcak yam prajā*” yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Prasasti ini juga memuat kutukan kepada mereka yang berbuat salah (Nadeak 2016:15).



Gambar 3. Prasasti Bukit Siguntang.
Sumber: Dokumentasi peneliti.

Di Bukit Siguntang ditemukan juga stupa dari batu pasir (*sandstone*), sebuah prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno, sebuah prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Sanskerta, sebuah pinggan emas dengan tulisan yang berisikan ajaran Buddha, sebuah arca *Bodhisattwa*, sebuah arca *Kuwera* atau *Jambala*, dan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti T’ang (abad ke 8 hingg 10 Masehi). Arca Kuwera yang dibuat dari perunggu sekarang sudah hilang. Berdasarkan ciri yang terdapat pada beberapa bagian arca menunjukkan bahwa arca tersebut berlanggam Sailendra yang berkembang pada abad ke 8 hingga 9 Masehi (Sedyawati, Edi 2014:159).

Situs Bukit Siguntang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang yang terletak 5 km ke arah barat Kota Palembang. Bukit Siguntang secara geografis terletak pada ketinggian 26 meter dari permukaan laut,



merupakan bentang alam paling tinggi di Kota Palembang dan mempunyai luas 12,8 hektar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019:1).

Bukit Siguntang oleh para arkeolog diidentifikasi sebagai situs keagamaan. Di situs ini telah ditemukan arca-arca Buddha, pecahan-pecahan tembikar dan pecahan keramik dari masa dinasti Tang. Pada tahun 2014 dan 2015 dari kegiatan ekskavasi ditemukan struktur bangunan dari bata, pecahan-pecahan keramik yang setelah dipersatukan merupakan sebuah guci yang diperkirakan dari abad ke 9 Masehi. Guci merupakan perlengkapan penting bagi seorang Bhiksu. Biasanya seorang Bhiksu akan membawa dua buah kendi sebagai perlengkapannya, satu buah kendi berisi air untuk menyucikan diri dan satu lagi sebagai tempat air minum (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019a:1).

Situs ini berkaitan dengan sejarah Melayu dan sering digunakan sebagai wisata ziarah. Dalam kitab sejarah Melayu yang ditulis tanggal 13 Mei 1612 Masehi menyebutkan bahwa di Bukit Siguntang Mahameru telah turun manusia setengah dewa yang menjadi moyangnya raja-raja Melayu di Nusantara. Mereka adalah Sang Sapurba atau Sang Nila Utama yang bersama dengan dua saudaranya, yaitu Krisna Pandita dan Nila Pahlawan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019a:3).

Selanjutnya dalam kisah Sejarah Melayu juga dikenal tokoh gadis cantik, berambut panjang, baik budi, dan penyayang. Wan Sundari namanya, ia adalah putri penguasa Palembang yang bernama Demang Lebar Daun. Dalam kisah itu, Wan Sundari menikah dengan Sang Sapurba. Tak ada perempuan yang sanggup menjadi istri Sang Sapurba, karena setelah dinikahnya perempuan itu akan jatuh sakit akibat pengaruh kesaktian Sang Sapurba. Dari keturunan Sang Sapurba dengan Wan Sundari, menurunkan tokoh-tokoh para penguasa kawasan Melayu seperti Sang Nila Utama di Kepulauan Riau, Tri Buwana di Tumasik (Singapura), dan Prameswara di Malaysia, yakni pria yang diyakini berasal dari Bukit Siguntang, Palembang yang mengembara, lalu mendirikan

Kerajaan Melaka sebagai cikal-bakal Malaysia sekarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019a:4).

Masyarakat Sumatera Selatan sangat menghormati leluhur asalnya atau yang disebut sebagai “puyang”. Seluruh daerah memiliki cerita tentang puyang. Dalam bentuk visual, megalit “Patung Imam” di Tinggihari, Lahat, mungkin sebuah contoh sosok puyang pria pemimpin masa lalu. Ditandai dengan jumlah gelang kaki sebanyak sembilan buah, sebagai tanda pemimpin masyarakat tertinggi pada masanya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019a:4).

Menurut Bapak Sulaiman, selaku pemandu wisata Bukit Siguntang pada 8 Februari 2020 menjelaskan bahwa “Banyak sekali wisatawan dari luar kota bahkan luar negara seperti Malaysia dan Singapura yang senang datang kesini. Karena menurut mereka, nenek moyangnya berasal dari bukit ini.” Bukit Siguntang menjadi wisata ziarah yang dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman. Hal ini disebabkan karena Bukit Siguntang dikeramatkan oleh sebagian kelompok masyarakat yang percaya terdapat makam keturunan raja-raja Kerajaan Sriwijaya, antara lain Segentar Alam, Puteri Kembang Dadar, Panglima Bagus Sekuning, Panglima Bagus Karang.



Gambar 4. Makam Panglima Bagus Karang dan Panglima Bagus Kuning.
Sumber: Dokumentasi peneliti.

Segentar Alam merupakan sosok yang dianggap perkasa dan keturunan Iskandar Zulkarnain. Dirinya merupakan pembawa petuah yang berhasil membawa kemakmuran dan kejayaan bagi wilayahnya.



Tidak jauh dari makam Segentar Alam terdapat makam Puteri Kembang Dadar yang dipercaya adalah anak Segentar Alam. Secara harfiah, Puteri Kembang Dadar merupakan gelar yang dapat diartikan sebagai puteri yang dimuliakan dan dikagumi karena mampu menahan ujian dan segala macam cobaan karena kesaktiannya. Panglima Bagus Sekuning dan Panglima Bagus Karang, kedua tokoh ini berjasa memimpin pasukan tentara Palembang.

Selain Situs Bukit Siguntang, terdapat situs lain tempat peninggalan Kerajaan Sriwijaya, yaitu Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Situs ini terletak di Jalan Syakyakirti, Karang Anyar, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Situs ini berbeda dengan situs sejarah lainnya. Ketika datang ke situs bersejarah, biasanya akan ditemukan candi, tetapi tidak pada Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Pada mulanya situs ini dibangun karena ditemukan artefak yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kerajaan Sriwijaya, seperti tembikar, guci, dan tempayan. Artefak tersebut disimpan di Museum Sriwijaya yang berada di satu kompleks Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Ketika memasuki gerbang taman tersebut, pengunjung akan melihat pendopo luas berbentuk limas yang di tengahnya terdapat replika prasasti Kedukan Bukit. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya juga menghadirkan replika kapal Chengho. Selain itu, ada pula pulau buatan, kanal, dan taman yang menjadikan objek ini bukan hanya sebagai wisata sejarah saja, tetapi bisa juga dijadikan wisata alam.

Kerajaan Sriwijaya dapat memberikan pelajaran terkait toleransi dalam kehidupan beragama. Sebuah bukti arkeologis dalam bentuk sebuah arca batu menggambarkan toleransi tersebut. Arca Bodhisattwa Awalokiteswara yang ditemukan di Situs Bingin Jungut pada bagian punggungnya terdapat prasasti yang berbunyi "*Dang Accarya Syuta*". *Dang Accaryya* adalah gelar seorang pendeta Hindu, *Syuta* adalah nama sang pendeta, dan *Boddhisatwa Awalokiteswara* adalah arca yang dipuja oleh penganut ajaran Buddha Mahayana. Ini artinya, seorang pendeta Hindu memberikan persembahan atau hadiah kepada masyarakat



pemeluk ajaran Buddha Mahayana (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:5).

Dalam kehidupan beragama, sebuah surat menyurat antara seorang maharaja Sriwijaya yang tidak disebutkan namanya, menyebutkan pemberian hadiah kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan sekaligus mohon dikirim mubalig untuk mengajarkan Islam di Kerajaan Sriwijaya. Ini artinya meskipun Kerajaan Sriwijaya sebagian besar masyarakatnya pemeluk ajaran Buddha Mahayana, namun agama dan ajaran lain diberi kesempatan berkembang. Boleh jadi pada sekitar abad ke 9 hingga 10, agama Islam sudah ada di Sriwijaya sejalan dengan majunya intensitas perdagangan dengan Persia. Berita asing lain juga menyebutkan adanya Gereja Nestorian di daerah Barus. Nestorian adalah salah satu aliran Kristen yang berkembang di Persia, sedangkan Barus adalah salah satu pelabuhan Sriwijaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan 2019b:5).

3. Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme di Palembang sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah

Menurut Bapak Budi, selaku pemandu di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada tanggal 9 Februari 2020, situs-situs peninggalan Kerajaan Sriwijaya, yakni prasasti, aslinya disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Sedangkan, yang ada di Palembang merupakan replikanya.

Meski demikian, apabila ditelisik lebih lanjut, maka bisa diidentifikasi situs sejarah Buddhisme di Palembang yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen pembelajaran sejarah di kelas X SMA sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Situs Sejarah Buddhisme Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Nama Situs	Lokasi	Deskripsi Singkat Situs
Arca Buddha Bukit Siguntang	Situs Bukit Siguntang	Peninggalan situs Buddha
Prasasti Bukit Siguntang	Situs Bukit Siguntang	Terjadi peperangan hebat dan pertumpahan darah besar-besaran pada masa itu



Prasasti Kedukan Bukit	Kampung Kedukan Bukit, Tepi Sungai Tatang, Palembang	Berisi tentang perjalanan beberapa orang yang melakukan ekspedisi dan mendapatkan kemenangan lalu membuat kota di daerah tersebut yang diberi nama Sriwijaya
Prasasti Talang Tuo	Desa Gandus, sebelah barat Palembang	Pembuatan Taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Taman tersebut ditanami tanaman yang dapat dikonsumsi masyarakat untuk kemakmuran makhluk hidup
Prasasti Telaga Batu	Sekitar kolam Telaga Biru (tidak jauh dari Sabokingking), Palembang	Berisi sumpah kutukan kepada siapa saja yang melakukan tindak kejahatan dan tidak patuh kepada perintah raja
Arca Wairocana	Situs Bukit Siguntang	Peninggalan situs Buddha
Arca Jambhala	Situs Bukit Siguntang	Peninggalan situs Buddha
Arca Sakhyamuni	Situs Bukit Siguntang	Peninggalan situs Buddha
Arca Bodhisattwa	Situs Bukit Siguntang	Peninggalan situs Buddha
Arca Bodhisattwa Awalokiteswara	Situs Bingin Jungut	Berisi tentang seorang pendeta Hindu yang memberikan persembahan atau hadiah kepada pemeluk ajaran Buddha Mahayana



Keramik Tiongkok, Kaca Persia	Taman Purbakala Sriwijaya	Penanda hubungan yang erat dengan bangsa lain yang singgah di Sriwijaya
Guci, Tembikar, dan Tempayan	Taman Purbakala Sriwijaya	Peninggalan kehidupan sehari- hari masyarakat Sriwijaya

Sumber: Hasil Observasi di Bukit Siguntang dan Taman Purbakala
Sriwijaya.

Sebagai catatan, lokasi yang disampaikan dalam tabel adalah lokasi penemuan peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Untuk situs Arca Buddha Bukit Siguntang disimpan di Museum Sriwijaya yang masuk dalam kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang. Sedangkan, untuk Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, dan Prasasti Telaga Batu yang aslinya disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Sehingga, terdapat 12 peninggalan situs Buddhisme yang ada di Palembang, yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen pembelajaran sejarah di kelas X SMA. Guru dapat memanfaatkannya dengan cara memberikan penjelasan mengenai situs-situs Buddhisme tersebut dan menghubungkannya dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu serta memberikan makna dari teks situs-situs Buddhisme tersebut. Selain itu, guru dapat juga memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dengan adanya situs-situs Buddhisme tersebut menandakan bahwa Palembang pada saat itu merupakan kawasan yang kental dengan unsur Buddhisme, terutama yang terkait dengan Kerajaan Sriwijaya. Dengan demikian, keberadaan Kerajaan Sriwijaya di Palembang dapat ditunjukkan melalui peninggalan-peninggalan yang ada.

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan besar di pesisir timur Sumatera yang diperkirakan ada sejak abad ke 7 Masehi. Letaknya yang strategis menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai negeri yang makmur karena berdekatan dengan Selat Malaka yang menjadi lalu lintas perdagangan internasional pada masa itu. Peziarah Buddha asal Tiongkok, I-Tsing adalah orang pertama yang memberikan catatan tentang Kerajaan



Sriwijaya. Ia menjelaskan bahwa ketika ia datang ke Kerajaan Sriwijaya, negeri tersebut dikelilingi benteng dan terdapat lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang mempelajari dan meneliti agama Buddha. Buddha telah hadir di Palembang sebelum Kerajaan Sriwijaya berdiri. Hal ini diperkuat dengan adanya peninggalan arca yang ditemukan di Bukit Siguntang. Arca tersebut diperkirakan dibangun sekitar abad VI M, maka dengan demikian sudah ada kehidupan Buddhisme sebelum Kerajaan Sriwijaya. Selain Bukit Siguntang, terdapat situs lain peninggalan Kerajaan Sriwijaya yakni Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Di kawasan ini terdapat museum yang diberi nama Museum Sriwijaya yang menyimpan koleksi peninggalan kehidupan sehari-hari masyarakat Sriwijaya, seperti tembikar, keramik, guci, dan tempayan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 peninggalan situs Buddhisme yang ada di Palembang yang menunjukkan bahwa di kawasan ini kental dengan unsur Buddhisme. Selain itu, 12 peninggalan situs Buddhisme tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suplemen pembelajaran sejarah di kelas X SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi. (2020). *Situs Sejarah Buddhisme Di Palembang*.
- Budisantoso, H. (2016). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. *Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara*, Vol. 11, pp. 49–56. <https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2019a). *Bukit Siguntang Situs Keagamaan Masa Sriwijaya*. Palembang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2019b). *Memastikan Pusat Sriwijaya*.
- Fitriyana, N. (2015). Sejarah Singkat Masuk Dan Berkembangnya Agama Budha Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Agama*, 16(1), 15–31.
- Kabib Sholeh. (2006). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Ketahanan Nasional*.



- Kurniawan, T. (2018). *Historiografi Sejarah Kerajaan Sriwijaya*.
- Manan, A. (2020). *Situs Sejarah Buddhisme Di Palembang*.
- Nadeak, R. P. (2016). *BUKIT SIGUNTANG: PERANANNYA DALAM AGAMA BUDDHA PADA MASA KERAJAAN SRIWIJAYA*.
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N., & Leirissa, R. Z. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Purnamasari, I., & Wasino. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Kabupaten Temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 202–212.
- Santun, D. I. M. (2013). Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang (The Glory of Srivijaya ' s Capital City Symbolized in Three Srivijaya Inscriptions in Palembang). *Mozaik*, 13(2), 136–148.
- Sedyawati, Edi, H. S. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 173–192.
- Sholeh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Arkeologi Siddhayātra*.
- Sulaiman. (2020). *Situs Sejarah Buddhisme Di Palembang*.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taim, E. A. (2013). Studi Kewilayahan dalam Penelitian Sriwijaya. *Kalpataru*, 22(2), 61–122.
- Yenrizal. (2018). Makna Lingkungan Hidup di Masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo. *ASPIKOM*.